

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT  
FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP AKTIVITAS  
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS VII SMP NEGERI 9 MATARAM**

**Novianti Hidayah<sup>1</sup> & Syahrir<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pemerhati Pendidikan Matematika

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram

*E-mail: Novianti.Hidayah@gmail.com*

**ABSTRAK:** Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Aktivitas dan hasil belajar matematika siswa materi statistika di SMPN 9 Mataram. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Semester I SMPN 9 Mataram. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, terpilih 2 kelas sampel yaitu kelas VII-A (kelas eksperimen) menggunakan model Student Facilitator and Explaining dan kelas VII-B (kelas kontrol) menggunakan model Ceramah, Tanya jawab dan Latihan. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, Adapun desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil perhitungan uji t-test penelitian aktivitas siswa diperoleh  $t_{hitung} = 2,480 > t_{tabel} = 1,66901$  dan hasil belajar siswa diperoleh  $t_{hitung} = 2,052 > t_{tabel} = 1,99773$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh aktivitas dan hasil belajar siswa kelas eksperimen (model Student Facilitator and Explaining) dan kelas kontrol (model Ceramah, Tanya jawab dan Latihan).

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining, Aktivitas, Hasil Belajar, Eksperimen

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Namun demikian hasil belajar matematika secara umum belum begitu baik. Hal ini ditunjukkan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* peringkat mata pelajaran matematika di Indonesia berada pada posisi 38 dari 42 Negara (Ratih Keswara, 2013)

Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru. Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Ada

persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru dipandang oleh siswa sebagai mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Peran guru dalam pembelajaran matematika sangatlah penting. Guru dituntut melakukan inovasi-inovasi baru untuk menciptakan proses belajar-mengajar Matematika yang menyenangkan dan komunikatif, sehingga siswa belajar Matematika dengan tidak terpaksa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika kelas VII SMP Negeri 9 Mataram tentang keadaan siswanya, Beliau menyatakan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar masih rendah, hanya ada sebagian kecil siswa yang aktif dalam menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, interaksi belajar mengajar yang terjadi antara guru dan

siswa dapat dikatakan masih kurang, sehingga kegiatan belajar terasa membosankan dan mereka memilih diam sambil memperhatikan penjelasan guru walaupun sebenarnya mereka sangat bosan dengan keadaan itu. Hal ini mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Lebih lanjut, diperoleh informasi bahwa rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kemungkinan berkaitan dengan model yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu lebih banyak menggunakan metode ekspositori dan latihan menjawab soal.

Menurut Soekamto (dalam Turmuzi dan Laila, 2012:65) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang belum pernah diterapkan oleh guru matematika di SMP Negeri 9 yaitu model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Miftahul Huda, 2014:228). Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* adalah sebagai berikut : (a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi, (c) Memberikan kesempatan siswa atau peserta untuk menjelaskan kepada peserta lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep maupun yang lainnya, (d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa, (e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, ( f) Penutup. Kelebihan dan Kekurangan dari model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* adalah sebagai berikut, Kelebihan; 1) Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, 2) Dapat mengeluarkan ide-ide yang ada di pikirannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut, 3) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret, 4) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, 5) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, Kekurangan ; 1) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya

sebagian saja yang tampil, 2) Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru, 3) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya(menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran), 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas

Aktivitas belajar siswa adalah kegiatan atau keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, misalkan mencatat, mendengar, bertanya tentang materi yang diajarkan, menyampaikan pendapat, memaparkan hasil diskusi, membuat kesimpulan dan lain sebagainya hal ini di lakukan untuk mencapai p engetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan setelah ia menerima pengalaman belajar yang mengaki batkan perbahan dalam diri individu.

Dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, penanaman konsep yang melekat dari hasil penyimpulan serta meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Siswa seyogianya dibiasakan saling belajar dari dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator dan mentor. Untuk itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran yang mengajak siswa dapat belajar dari siswa lain. Dengan belajar sesama siswa, siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada pada pikirannya sehingga lebih dapat memahami materi pelajaran (Suherman, 2008). Diharapkan proses belajar dan aktivitas siswa dapat terbangun sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* yang mengajak siswa berperan sebagai fasilitator bagi siswa lainnya dan mampu menjelaskan cara menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Usaha ini diimplementasikan melalui penelitian yang

berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 9 Mataram.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Experimental yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2014:107). Penelitian eksperimen bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (*cause and effect relationship*), dengan cara mengekspos satu atau lebih kelompok eksperimental dan satu atau lebih kondisi eksperimen. Hasilnya dibandingkan dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan (Danim, 2002).

Adapun desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan rancangan *Nonequivalent Control Group* Desain. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2014:114).

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, kelas yang digunakan sebagai sampel yaitu kelas VII A (Kelas eksperimen) dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* dan kelas VII B (Kelas Kontrol) dengan metode Ceramah, Tanya jawab dan Latihan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur terstandar. Untuk data hasil belajar siswa, peneliti menggunakan data hasil tes yang didapatkan dari hasil *Pretest* dan *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji prasyarat analisis bertujuan untuk mengetahui normalitas dan homogenitas data yang diperoleh dari hasil *post tes* sebelum data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *student*

*facilitator and explaining* terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Sampel penelitian ini diambil dua kelas yaitu kelas eksperimen (VII-A) dan kelas kontrol (VII-B) dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*, hal ini bertujuan untuk mengetahui berpengaruh tidaknya pembelajaran yang berlangsung. Kelas eksperimen diajarkan dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, sedangkan untuk kelas kontrol diajarkan dengan metode ceramah, Tanya jawab dan latihan. Sebelum melakukan penelitian diberikakan *pre-test* (tes awal) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal kedua sampel mengenai pelajaran yang disampaikan. Hasil dari tes awal ini dianalisis untuk mengetahui apakah pada kondisi awal kedua kelas ini memiliki nilai rata-rata yang sama secara signifikan atau tidak.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kedua kelas dengan perlakuan yang berbeda, maka selanjutnya akan diuji homogenitas dan normalitas data kedua sampel tersebut. Berdasarkan hasil uji homogenitas dan uji normalitas data didapatkan bahwa kedua sampel tersebut homogeny dan berdistribusi normal. Sehingga analisis dilanjutkan dengan menggunakan statistic parametric yaitu uji-t.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 (empat) pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Umumnya pada kelas eksperimen, sebelum memulai kegiatan inti, peneliti mengajak siswa berdo'a dan mengecek kehadiran siswa. Peneliti kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan apersepsi untuk meningkatkan pengalaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Guru juga menginformasikan pembagian kelompok belajar siswa serta menjelaskan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

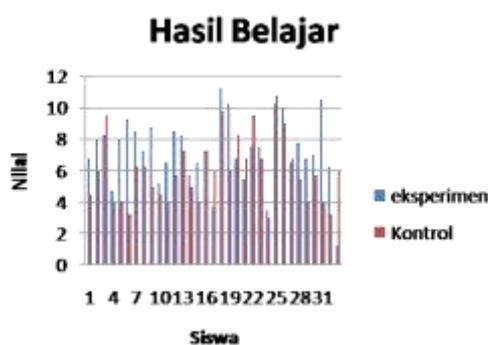
Pada kegiatan inti umumnya, guru meminta siswa untuk dengan kelompok masing-

masing selanjutnya gurumendemonstrasikan garis-garis besar materi. Pada kegiatan ini peneliti memfasilitasi siswa berupa LKS guna mengaktifkan siswa, dapat mempermudah siswa untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan dan dapat melatih kemandirian belajar kelompok siswa. selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dari soal yang telah dikerjakan, dari 6 (orang) yang presentasi Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjelaskan kembali kepada teman-temannya

karena keterbatasan waktu pembelajaran dalam pembelajaran selain itu kendala yang dihadapi yaitu Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas, namun selama proses pembelajaran berlangsung karena rasa ingin tahu siswa yang tinggi peneliti kualahan menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Di akhir kegiatan guru memandu siswa untuk menyimpulkan pelajaran dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Sedangkan pada kelas kontrol, umumnya siswa hanya duduk dan mendengarkan apa yang guru sampaikan dan juga guru lebih aktif dibandingkan siswa. Dimana guru menginformasikan seluruh topik pembelajaran dengan menggunakan metode Ceramah, Tanya jawab dan Latihan.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen, yaitu pembelajaran dengan Model *Students Facilitator and Explining* dan kelas kontrol dengan metode ceramah, latihan dan tanya jawab, terlihat bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kedua kelas tersebut berbeda secara nyata yang ditunjukkan dari hasil uji hipotesis (uji-t). Hasil penelitian aktivitas siswa diperoleh  $t_{hitung} = 2,480 > t_{tabel} = 1,66901$  dan hasil belajar siswa diperoleh  $t_{hitung} = 2,052 > t_{tabel} = 1,99773$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar kedua kelas tersebut. Di bawah ini akan ditampilkan diagram nilai siswa kedua kelas sampel.

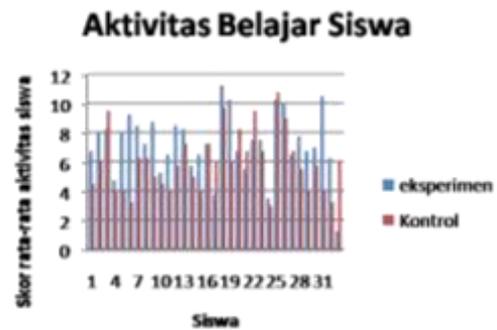


Gambar 1. Diagram Nilai Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol.

Dari data di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana jumlah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama yaitu berjumlah 33 orang diperoleh nilai kelas eksperimen yang menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* memiliki

nilai rata-rata yang lebih tinggi dari kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah, latihan dan Tanya jawab. Ini dilihat dari gambar 4.1 yaitu diagram kelas kontrol yang berwarna merah lebih rendah dibanding pada kelas eksperimen yang berwarna biru.

Dari hasil observasi aktivitas siswa terdapat perbedaan antara aktivitas kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat ditunjukkan juga pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram rata-rata skor aktivitas belajar siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol.

Berdasarkan diagram 2 juga menunjukkan bahwa ada perbedaan aktivitas belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh skor rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dari kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah, latihan dan Tanya jawab. Ini dilihat dari gambar 4.2 yaitu diagram kelas kontrol yang berwarna merah lebih rendah dibanding pada kelas eksperimen yang berwarna biru, artinya kelas eksperimen termasuk dalam kategori aktif.

Lebih tingginya aktivitas dan hasil belajar matematika pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa telah belajar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Dimana Sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dengan siswa lain dalam bentuk negosiasi dan kolaborasi dalam diskusi kelompok kecil. Hal tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam aspek hubungan social dan sikap siswa selain hasil belajar yang berupa kemampuan kognitifnya saja. Dan masih banyak lagi keuntungan dari proses pembelajaran tersebut yang merupakan salah satu alternatif pembelajaran matematika pada khususnya. Dalam penelitian ini, pembelajaran

dengan menggunakan Model *student facilitator and explaining* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah, latihan dan Tanya jawab. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan aktivitas dan karakter siswa yang terus meningkat pada setiap pertemuan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa penggunaan Model *student facilitator and explaining* pada materi statistika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Pembelajaran Model pembelajaran *student facilitator and explaining* juga dapat melatih siswa untuk mengeluarkan semua ide/pendapat yang dimilikinya untuk membangun sendiri pengetahuannya serta dapat menerangkan kepada siswa lain.

Dengan demikian ada pengaruh Model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 9 Mataram.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa SMP. Hal tersebut berdasarkan uji t yang dilakukan dan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan  $db = (n_1+n_2 - 2)$  sehingga  $(2,480 > 1,66901)$  dan aktivitas siswa didalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung secara aktif.
2. Penerapan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP. Hal tersebut berdasarkan uji t yang dilakukan dan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,05 > t_{tabel} = 1,99773$  dengan derajat kebebasan  $(dk) = (n_1+n_2-2) = (33+33-2) = 64$  dan hal tersebut dipengaruhi juga oleh keaktifan siswa dalam bertanya tentang materi yang sedang dipelajari.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru matematika disarankan agar melakukan semacam analisis kebutuhan yang tepat dan cocok terhadap materi-materi pelajaran sebelum menggunakan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* agar pelaksanaannya tepat sasaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mencoba membandingkan model

pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan model pembelajaran kooperatif lainnya supaya hasilnya lebih efektif lagi.

3. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan dalam mencari model pembelajaran matematika, karena model merupakan strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran dibutuhkan suatu metode untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin, dkk. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Elani B. 2009. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika SMP / MTs Untuk Guru*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkencana, dkk. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Permendikbud. 2014. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Prayogi, Syaiful. 2012. *Evaluasi Hasil Pembelajaran Sains (IPA)*. Mataram: CV. Dimensi Raya.
- Riduwan. 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR-RUZ Media.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif :Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrir. 2010. *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Mataram : Naufan Pustaka.
- Turmuzi, dkk. 2012. *Telaah Kurikulum Matematika*. Mataram : Arga Puji Press.